

Macam-macam Tentang

# KONGRES BAHASA INDONESIA DI MEDAN

Oleh: Abdullah Hussain

(3)

Sebelum saya teruskan cerita macam-macam tentang Kongres Bahasa Indonesia di Medan itu, maka ada baiknya saya perbaiki dulu beberapa perkataan yang salah dicetak, yang telah terjadi dengan tak sengaja dalam majalah "Qalam" bilangan 53 dan 54. Dalam majalah "Qalam" bilangan 53 ada dituliskan perkataan "abdikan" yang sebenarnya harus ditulis "diabadikan". Pembaca tentu tahu bahawa "abadi" itu ertinya hamba atau budak, sedangkan "abadi" ertinya kekal. Jadi gambar-gambar yang diambil adalah untuk dikekalkan sebagai kenangan di hari nanti. Dalam majalah "Qalam" bilangan 54 pula ada terjadi kesalahan cetak di muka 33 ruangan 2 baris yang kedelapan belas, di situ ada tertulis "Jalan Setia". Tetapi yang sebenarnya ialah "Jalan Station" atau Jalan Stesyen kata kita di sini dan memang letaknya jalan itu pun di pinggir jalan kereta api yang membujur ke Permatang Siantar, Tanjung Bali dan Pancur Batu. Di muka 34 ruangan satu baris yang ketiga puluh ada tertulis perkataan "sekupang" yang sebenarnya ialah "sekubang" dan akhir sekali perkataan yang saya kira terlalu besar kesilapannya ialah perkataan "deman bahasa" yang tertulis pada muka 35 ruangan satu barisan yang kedelapan belas, yang sebenarnya maksud saya ialah "demam bahasa" dengan ini saya harap pembaca maklum dan tidak menyangka bahawa kesalahan-kesalahan itu tidak diperhatikan.

Sekarang saya teruskan cerita-cerita tentang Kongres Bahasa Indonesia di Medan itu dengan segala macam pemandangan

dan peristiwa yang terjadi selama kami ada di sana, moga-moga di antara cerita-cerita itu ada juga yang memberikan faedah kepada para pembaca, sekurang-kurangnya untuk mengenal Indonesia dari jauh, setelah Indonesia tetangga kita itu menjadi satu negara yang merdeka dan berdaulat.

Kota Medan semenjak kemerdekaan ini, iaitu semenjak penyerahan kedaulatan dilakukan, telah mengalami perubahan-perubahan yang amat besar sekali, terutama dalam lapangan pembangunan.

Rumah-rumah baru banyak yang dibangunkan, dan luasnya kota telah diperbesar demikian rupa. Di sana sekarang telah ada satu kota kecil baru yang bernama Medan Baru, yang terletak di Jalan Peringgian iaitu di sebelah jalan ke Binjai, dan jalan ke Tebing Tinggi di mana stadium "pun" didirikan telah dijadikan perkampungan rumah-rumah baru banyak didirikan cukup dengan pasarnya sekali. Rumah-rumah ini kebanyakannya kepunyaan kaum saudagar, pegawai-pegawai pemerintah dan orang-orang dari golongan pertengahan. Membangunkan rumah-rumah di Medan sangat murah harganya jika dibandingkan dengan harga di Singapura atau pun di Malaya, di sana satu rumah yang besar dapat didirikan dengan belanja dari 100 sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah. Kalau yang kecil-kecil dapat didirikan dengan belanja dua puluh sampai lima puluh ribu rupiah, iaitu rumah-rumah petak atau yang menyerupai rumah kedai. Cuba pembaca kira, berapa jatuhnya harga rumah itu kalau dibandingkan dengan wang kita di Malaya? Menurut pasar

gelap satu ringgit wang kita  
di sini sama dengan 10 atau lebih  
wang rupiah Indonesia. Seribu  
ringgit sudah jadi sepuluh ribu  
rupiah dan kalau sepuluh ribu  
ringgit sudah jadi seratus  
ribu. Maka dengan wang sepuluh  
ribu atau dua puluh ribu ringgit  
kita telah mendapat sebuah rumah  
yang cukup besar, bak kata  
orang kita telah mendapat sebuah  
rumah seperti istana sudah.

Tentang hiasan di rumah-rumah,  
kita dapat memberi pujian kepada  
orang Indonesia. Perkarangan  
rumah, biar bagaimana pun kecilnya  
tetap terjaga dengan rapi,  
penuh ditanami dengan pohon  
bunga-bunga. Perkakas-perkakas di dalam  
rumah cukup teratur dan  
masing-masing terletak pada tempatnya.

Di meja tetap ada vas bunga hidup yang menyedapkan mata memandang.  
Bunga-bunga hidup banyak terjual di kedai bunga yang  
kebanyakannya didatangkan dari Berastagi, bunga-bunga ini dapat  
dibeli dari sana kalau pun bunga yang di halaman rumahnya  
sendiri belum boleh dipetik.

Kita dapat mengerti tentang sifat pembersih dari orang  
Indonesia yang tinggal di kota ini, kerana kita pun  
pernah membaca cerita bagaimana kelakuan orang-orang Belanda  
waktu mereka memerintah Kota Melaka ada seorang Belanda sampai  
digelar oleh penduduk “Tuan Penyapu”, sebab kalau kelihatan  
ia lewat di depan rumah di atas kudanya, maka pemilik rumah  
itu harus memegang penyapu pura-pura menyapu sekalipun  
tidak ada sampah yang akan disapu – kalau tidak ia



*Sesudah beramah-tamah dan makan, lalu bergambar. Rombongan utusan dari  
Malaya dijamu makan di rumah Tengku Bendahara di Jalan Mahkamah. Yang hadir  
kebanyakan anggota “Lembaga Kebudayaan Melayu” – Medan yang diketuai  
oleh Zahari (duduk di tengah berpakaian Melayu) di sebelahnya Tengku Bendahara dan  
isteri. Ikut serta T. Shahrir, Ketua Umum Persatuan Wartawan  
Indonesia (duduk paling kanan). Qamarshah dari Radio Republik Indonesia  
Jakarta berdiri paling belakang nombor tiga dari kanan.*

akan dikenakan hukuman yang berat.

Kejamnya “Tuan Penyapu” ini sampai menjadi satu  
cerita yang sangat ngeri didengar. Khabarnya kalau didapati  
sepuntung rokok di halaman rumah, maka seluruh keluarga  
rumah itu harus mengangkat puntung rokok itu beramai-ramai  
dan membuangnya ke sungai. Pembaca tentu bertanya bagaimana  
puntung rokok yang pendek dan yang begitu kecil itu  
akan diangkat beramai-ramai? Saya pernah bertanya kepada guru  
saya, kata guru saya puntung rokok itu diikat dengan  
tali, lalu dipegang seorang sedikit ketika membawanya.

Kerana aturan kebersihan inilah agaknya yang menyebabkan  
penduduk-penduduk Indonesia di dekat kota itu terikut-ikut,  
sehingga banyak rumah yang menyediakan meja makan, serta

makan dengan menggunakan senduk garpu. Tetapi apakah salahnya kalau kita dapat mengikut aturan-aturan yang baik itu, sebagai aturan-aturan kita pula? Cuma dulu semasa Belanda masih berkuasa di Indonesia, banyak orang-orang Indonesia yang salah meniru. Mereka meniru Belanda yang memakai pijama (baju tidur) waktu di rumah tetapi tiruannya itu telah melewati batas. Kalau Belanda memakai pijama di rumah sahaja, ada orang Indonesia yang memakai untuk berjalan-jalan, dan yang kemudian dituruti oleh orang-orang kebun yang tidak tahu-menahu, yang menyangka bahawa semua pakaian itu serupa belaka. Kekeliruan ini pada satu waktu telah menguntungkan Belanda dalam propagandanya kepada dunia luar tentang sifat orang Indonesia, mereka menyiarkan gambar orang-orang Indonesia yang memakai pijama itu dengan memakai keterangan: . . . lihatlah orang-orang Indonesia yang masih mundur, siang-siang juga memakai pijama. Hal yang serupa ini sudah tidak ada lagi sekarang ini. Semua orang biar di mana saja dan bagaimana juga kehidupannya telah insaf bahawa dia sudah menjadi bangsa yang merdeka, sebab itu segala sesuatu yang dilakukan menurut aturan-aturan yang tertentu yang dapat mengangkat namanya dipandang oleh mata internasional.

Bercerita tentang pakaian, maka umumnya orang lelaki Indonesia sudah jarang memakai kain sarung kalau berjalan-jalan, Ini tidak tertentu kepada orang-orang yang tinggal di bandar saja, melainkan juga orang-orang dari desa, hanya perbedaannya ialah yang di kota itu tepi seluarnya keras serta tajam dapat menyembelih ayam, sedangkan orang-orang kampung tidak bertepi lagi, kerana mereka tidak pernah masukkan seluarnya itu ke kedai dobi atau kedai “Penatu” kata mereka.

Di Medan, pakaian orang Sumatera Timur serupa dengan pakaian kita di Malaya, kalau pada waktu perayaan atau menghadiri sesuatu upacara, kaum lelaki memakai pakaian

Melayu dengan kain sampingnya, tetapi bukan cara pakaian orang Johor yang pinggir bajunya dilepas keluar.

Pakaian mereka menurut cara orang-orang Utara Malaya, kain samping di atas. Kaum perempuan memakai baju kurung, lepas lutut, kainnya kain songket atau sarung tenunan samarinda, sekurang-kurangnya kain pelikat yang baik mutunya dengan sanggul besar terletak di belakang kepalanya. Hanya perempuan-perempuan dari daerah lain, seperti dari daerah Aceh. Jawa, Minangkabau yang selalu memakai kain batik panjang, dengan kebaya yang ketat di pinggang, anak-anak gadis Indonesia kalau yang belum kahwin sangat gemar memakai gaun. Potongan menurut yang paling terakhir, cara Marilyn Monroe yang kecil di bawah atau pun cara biasa yang kira-kira satu kaki tinggi dari tumit.

Wanita yang sudah bersuami sesekali memakai gaun juga, itu pun pada saat-saat yang istimewa, ini tidak dihitung pada isteri-isteri pegawai tinggi atau setengah tinggi. Yang lebih gemar meniru-niru Belanda terutama bahasa dan pakaian kadang-kadang lebih Belanda daripada Belanda lagi.

Rambut kaum wanita di Indonesia sudah banyak yang dipotong pendek, dikerinting atau pun dipangkas seperti lelaki, anak-anak gadis yang masih menjadi murid sekolah menengah pertama atau menengah atas banyak meniru-niru potongan Audrey Hepburn, atau pun potongan Elizabeth Taylor. Ada yang lebih radikal lagi, yang memotong rambutnya seperti potongan rambut lelaki. Anak-anak gadis ini suka memakai subang (kerabu kata orang sana) yang berbentuk fantasi, seperti “Golden Earring” yang dipakai oleh Marilyn Deitrich dalam filem “Golden Earring” atau pun dari bentuk-bentuk yang banyak dapat kita lihat erjual dengan harga satu dua ringgit di Cheng Alley Singapura itu.

(akan disambung)